

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia karena dengan Pendidikan, manusia akan mendapatkan pengalaman serta ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah salah satu upaya guna membangun sumber daya manusia yang berwawasan luas, baik dalam hal pemikiran maupun dalam pengalamannya. Menurut Henderson, pendidikan adalah proses perkembangan manusia dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam arti luas, Pendidikan diartikan sebagai suatu progres untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, baik dari segi pengetahuan, sikap, nilai-nilai serta keterampilan.

Menurut Undang-Undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan nasional, Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan anak didik melalui bimbingan, pengajaran, serta pelatihan bagi peranannya di masa depan. Berdasarkan pengertian tersebut, Pendidikan bertugas untuk melahirkan sumber daya manusia atau generasi yang berkebudayaan dan berkepribadian yang lebih baik (Sadulloh, 2018).

Lingkungan Pendidikan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu Pendidikan di lingkungan keluarga (informal), Pendidikan di lingkungan sekolah (formal) dan Pendidikan di lingkungan masyarakat (nonformal). Pendidikan formal merupakan Pendidikan yang didapat di lingkungan sekolah. Sekolah adalah lembaga formal

yang mengemban tugas untuk mendidik dan mengajar serta memperbaiki perilaku peserta didik (Alpian et al., 2019). Di Indonesia pendidikan formal dibagi dalam beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP/SMK/SMA), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling awal didapatkan oleh seseorang. Pendidikan dasar tersebut sangat mempengaruhi jenjang selanjutnya, karena pendidikan menengah dan tinggi merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari pendidikan dasar. Maka dari itu, Pendidikan dasar menjadi sebuah acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebagai penggalan pertama Pendidikan, sekolah dasar (SD) sepentasnya dapat membentuk landasan yang kuat dalam pendidikan tingkat selanjutnya dan membekali peserta didik dengan kemampuan serta keterampilan yang memadai agar menciptakan lulusan yang berkompeten. Kemampuan yang tersebut adalah kemampuan proses strategis (Ummul Khair, 2018).

Kemampuan proses strategis tersebut adalah kemampuan siswa dalam berbahasa. Dengan keterampilan berbahasa, manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi di lingkungan sekolah terutama pada saat pembelajaran berlangsung yang mengharuskan adanya interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan keterampilan berbahasa, peserta didik mengemukakan pendapat dan pikiran, serta mengekspresikan perasaan (Yassir, 2015). Pada umumnya keterampilan berbahasa pada kurikulum Pendidikan terdiri dari empat aspek, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang erat (Dwi Jayanti, 2017).

Dengan penguasaan keterampilan berbahasa tersebut, peserta didik mampu menangkap dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, dan yang terpenting adalah dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup materi tentang bersastra, Bahasa seni dan sastra. Melalui Bahasa, manusia dapat menjadi makhluk yang memiliki jiwa sosial berbudaya, makhluk yang berkepribadian serta menjadi warganegara yang mampu berpartisipasi dalam proses membangun masyarakat untuk masa depan. Kemajuan global yang terjadi di masa mendatang memacu manusia memiliki kemampuan berbahasa agar kemajuan tersebut dapat diikuti dengan baik dan tepat (Ummul Khair, 2018).

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran utama dari kegiatan Pendidikan di sekolah. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar (SD) memiliki tujuan, yakni agar siswa mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, memahami penggunaan Bahasa Indonesia, menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara serta untuk memanfaatkan karya sastra sebagai alat untuk memperluas wawasan dalam kemampuan berbahasa.

Pada jenjang sekolah dasar (SD) pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi 2 kelompok utama, yaitu peringkat pemula untuk kelas rendah (kelas I – III) dan peringkat lanjut untuk kelas tinggi (IV-VI). Adanya pembagian kelompok dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut karena sasaran dan tujuan pengajarannya yang berbeda. Pada peringkat pemula kelas rendah dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, menulis pemula, dan berbicara tingkat sederhana) dengan tujuan agar peserta didik melatih penggunaan keterampilan berbahasanya ke tingkat yang lebih kompleks.

Sedangkan pada peringkat lanjut untuk kelas tinggi bertujuan untuk melatih dan mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa dengan lengkap, baik dari segi kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis (Farhrohman, 2017).

Maka dari itu, peranan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa ke tahap selanjutnya serta membentuk kebiasaan dan sikap yang baik dalam berkomunikasi. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam proses belajar. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan siswa dalam suatu lingkungan belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses interaksi yang melibatkan beberapa komponen, di antaranya siswa, guru dan sumber belajar, maka yang dimaksud sebagai pembelajaran adalah proses yang melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan dengan melakukan interaksi guna untuk mencapai tujuan serta hasil yang diinginkan secara optimal.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu suatu karya dalam setiap pembelajarannya. Hasil karya tersebut didapatkan saat siswa mengasah keterampilan berbahasanya dalam mendengar, menyimak, membaca serta menulis. Dari empat keterampilan tersebut, yang menjadi focus utama dan dijadikan karya pada hasil pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebuah karya tulis.

Karya tulis adalah suatu karya yang ditulis berdasarkan hasil pemikiran itu gagasan seseorang pada suatu media yang kemudian dijadikan pengetahuan baru. Karya tulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan menulis yang menghasilkan suatu tulisan dengan menggunakan media tertentu sebagai sarana merangkai kata-kata dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi dengan media tulis mampu memudahkan penyampaian gagasan kepada orang lain. Secara tidak langsung, kegiatan menulis dapat dijadikan sarana berkomunikasi oleh peserta didik dan memudahkan untuk memilih kata dengan baik dan benar yang sesuai dengan tujuan penulisannya (Gunawan, 2019). Kemampuan menulis difokuskan agar siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menyusun sebuah kalimat baik puisi maupun karya sastra yang lainnya (Nurmuslimah et al., 2021).

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan sebuah ide, gagasan, dan perasaan seseorang ke dalam bentuk lambang bahasa. Menulis merupakan keterampilan berbahasa paling akhir yang mengaplikasikan penggunaan bahasa dan pengolahan kata. Menurut Heaton (dalam Gugun, 2019) salah satu tujuan menulis adalah sebagai bukti kemajuan siswa dalam berbahasa. Berkenaan dengan pendapat tersebut, Masden (dalam Gugun, 2019) mengungkapkan bahwa menulis dapat membantu siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda. Pertama, dengan menulis siswa dapat memperkuat tata bahasa, idiom, dan kosakata yang diajarkan kepada siswa. Kedua, siswa juga memiliki kesempatan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Ketiga, dengan kegiatan menulis, siswa dapat mengungkapkan gagasan atau isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

Jika dibandingkan dengan keempat keterampilan berbahasa lainnya, kegiatan menulis nyatanya lebih sukar dikuasai walaupun karya tersebut ditulis oleh penulis asli dari bahasa tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh penguasaan berbagai unsur kebahasaan tersebut, baik menguasai simbol visual dan aturan tata tulis (Sukirman, 2020). Keterampilan menulis adalah kecakapan seseorang dalam menghasilkan sebuah tulisan. Dengan menulis, seseorang akan menghasilkan sebuah gagasan dalam bentuk tulisan (Syamsuddin, 2021). Keberhasilan seseorang dalam menguasai keterampilan menulis dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah keterbatasan kosakata dan kemampuan penalaran (Sihite et al., 2021). Selain itu kemampuan menulis dalam mengungkapkan isi pikirannya juga dikarenakan latar belakang si penulis tersebut. Bagi siswa yang memiliki kebiasaan membaca dan lancar dalam membaca maka akan mudah dalam menguasai kata-kata tersebut dan menguraikannya, daripada siswa yang jarang membaca. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut membuat siswa mampu menguasai kosakata dan menyimpan dalam isi pikirannya kemudian melontarkan kata tersebut dalam bentuk tulisan.

Kosakata adalah salah satu dasar paling penting yang harus dikuasai dalam proses belajar bahasa (Filisyamala, 2018). Menurut Suryono & Soedjito, 2020 dalam bukunya berjudul Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia : Kosakata bahwa kata adalah unsur yang mendasar pada kalimat. Maksudnya, suatu kalimat akan terbentuk jika terdapat dua kata atau lebih yang tersusun berdasarkan kaidah tata kalimat yang berlaku. Dengan kata lain, kata merupakan sumber dasar terbentuknya suatu kalimat. Kosakata merupakan pembendaharaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Misalkan keterkaitan antara bahasa Indonesia dengan

bahasa daerah manapun dan bahasa asing dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan serta memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Sehingga penguasaan kosakata yang sangat tinggi mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam menulis. Siswa yang memiliki keterbatasan kosakata dapat menyebabkan siswa merasa kesulitan pada saat mengungkapkan ide atau gagasannya. Dengan menguasai banyak kosakata, siswa mampu melatih keterampilan bahasanya dengan baik, terutama dalam keterampilan menulis (Magdalena et al., 2021; Suryadi & Milawasri, 2018). Sehingga, dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa seberapa banyak kosakata yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keterampilan berbahasa orang tersebut (Adityaningrum et al., 2021). Semakin banyak perbendaharaan kosakata yang dimiliki siswa, semakin mudah mereka menungkap informasi yang ada, baik informasi yang bersifat lisan maupun tulisan (Sari et al., 2021)

Pada penelitian Sunariati (2019) menyatakan terkait keterampilan menulis, sebaiknya para siswa memiliki penguasaan mengenai struktur kalimat yang baik. Dengan penguasaan struktur kalimat, siswa mampu menuliskan kronologis atau alur cerita yang ingin disampaikan. (Sunariati et al., 2019). Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penguasaan kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam berbahasa (Ramadhania & Yamin, 2022).

Dalam hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan dengan siswa V menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi, yaitu: (1) kesulitan siswa dalam mengemukakan ide dalam bentuk puisi; (2) rendahnya penguasaan kosakata dan kemampuan menulis puisi. Hal ini sejalan dengan

beberapa temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2021) dan Serani & Heni (2020) yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa sekolah dasar masih rendah, sehingga siswa merasa kesulitan dalam menyampaikan kalimat; (3) ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menentukan sebuah kata yang cocok untuk ditulis dalam puisi; (4) serta kurangnya minat siswa dalam melatih untuk membuat puisi. Masalah menulis puisi juga dibuktikan pada penelitian Prastika (2023) yang menyatakan bahwa terdapat faktor lain yang mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam menulis puisi. Salah satunya adalah kemauan pada setiap siswa berbeda, kemauan tersebut akan timbul dari dalam diri siswa apabila memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (Prastika, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin membuktikan pernyataan tersebut dengan mengajak siswa untuk menulis puisi dengan tema bebas di sekolah dasar gugus IX Abiansemal. Kegiatan menulis puisi ini termasuk ke dalam materi pembelajaran di dalam kurikulum 2013 yang harus dikuasai siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasanya dengan baik. Puisi salah satu contoh karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran dan mengetahui secara total dengan menguji teori yang telah dipaparkan di atas bahwa kunci utama dari menulis untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik terutama dalam menulis puisi adalah dengan memiliki kemampuan untuk menguasai kosakata yang banyak. Bagaimanakah hasil antara tes penguasaan kosakata dengan tes kemampuan menulis puisi tema bebas yang diberikan kepada responden siswa kelas V SD Gugus IX Abiansemal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Siswa kesulitan dalam mengemukakan idenya dalam bentuk puisi.
2. Tingkat kemampuan menulis puisi siswa sangat rendah karena kurangnya penguasaan kosakata.
3. Siswa merasa kesulitan menentukan kata yang tepat untuk ditulis dalam puisi.
4. Kurangnya minat siswa dalam melatih menulis puisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, maka dibatasi masalah yang di teliti dalam penelitian ini, yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan pilihan kata yang tepat untuk ditulis dalam puisi sehingga berdampak pada kegiatan menulis puisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu :

1. Bagaimanakah penguasaan kosa kata siswa kelas V SD Gugus IX Abiansemal Kabupaten Badung ?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Gugus IX Abiansemal Kabupaten Badung ?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V SD Gugus IX Abiansemal Kabupaten Badung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan penguasaan kosa kata siswa kelas V SD Gugus IX Abiansemal Kabupaten Badung.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Gugus IX Abiansemal Kabupaten Badung.
3. Menguji hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V SD Gugus IX Abiansemal Kabupaten Badung.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan dalam bidang keilmuan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran menulis puisi juga sebagai alat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis puisinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini, dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengungkapkan sebuah ide atau gagasan yang mereka miliki,

mengembangkan kemampuan mereka dalam menulis puisi serta menambah penguasaan kosakata pada siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini, mampu meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi, mampu mengembangkan kemampuan menulis puisi melalui latihan serta mengembangkan kosakata siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini, mampu menjadi acuan untuk memberikan inovasi pembelajaran bagi guru lain dalam pembelajaran menulis.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini, mampu menjadi sebuah refleksi untuk terus mencari serta meningkatkan inovasi dalam pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

